

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kewajiban bahwa orang tua harus mendidik anaknya dengan baik, supaya kelak menjadi anak yang memiliki kualitas yang baik pula. Namun tidak semua orang tua memahami kewajiban itu. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membekalinya dengan ilmu. Karena ilmu akan memandu setiap langkah. Dengan ilmu seseorang akan menjadi takut kepada Allah. Ilmu juga akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah dan di sisi manusia.¹

Ilmu merupakan salah satu modal yang harus dimiliki orangtua untuk mendidik anak. Di zaman yang modern ini kita dituntut tidak menutup mata terhadap perkembangan zaman, sebab, modernisasi zaman ini bisa memberikan dampak positif terhadap anak-anak atau sebaliknya, berpengaruh besar terhadap kemerosotan akhlak mereka.²

Pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah berawal dari keluarga. Pembinaan keluarga yang baik akan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dan rujukannya. Setiap pengalaman yang dilalui anak dalam hidupnya, melalui penglihatan, perilaku yang diterima, ikut menjadi bagian yang membentuk kepribadiannya. Anak-anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah niscaya akan mulai tumbuh rasa penasaran dan rasa ingin tau untuk

¹ Sulaiman al-Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), 15.

² Ibid. h. 13

mengenai Allah, kemudian dapat mendorong pertumbuhan jiwannya pada Agama.³

Orang tua harus memberi contoh yang baik dalam proses pembentukan karakter anak, misal kebiasaan mengerjakan sholat, berdoa, membaca al-Qur'an disamping mengajaknya untuk meneladani sikap tersebut. Demikian pula, penanaman sifat jujur menghargai waktu, disiplin, senang membaca, cinta kerja, cinta ilmu pengetahuan, mencintai orang lain, tolong menolong. Hal demikian dapat menjadikan kepribadian anak terbiasa dalam melakukan hal kebaikan. Sifat terpuji hendaknya dilatih sejak dini,

Ada hal penting yang harus diingat orang tua bahwa sekolah bukanlah faktor tunggal dalam upaya memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak. Ada hal lain yang juga turut mendukungnya, seperti orang tua, anggota keluarga, lingkungan, dan teman bermainnya di rumah. Jangan mengharapkan anak berkembang dengan baik, jika orang tua tidak ikut berperan dan bertanggung jawab dalam proses pendidikannya. Sebab, pendidikan yang paling bermakna bagi anak justru pendidikan yang diperoleh dari rumahnya. Tidak ada yang dapat menggantikan peran orang tua dalam pendidikan anak, termasuk sekolah. Dalam artian peran orang tua sangatlah penting dan paling utama dalam proses pembentukan karakter anak.⁴

Dikarenakan zaman yang bergerak semakin maju, perubahan terjadi semakin cepat, kesulitan hidup membentang semakin luas, dan tantangan mendidik pun menjadi semakin dalam. Bagaimana mengatasi sekelumit masalah Pendidikan anak seperti yang terlihat di zaman modern ini ?, sedangkan pergaulan

³ Anas Salahuddin (dkk), *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya)*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), 286.

⁴ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), 37.

bebas marak di mana-mana, Pendidikan yang mulai dikesampingkan, akhlak dan moral anak bangsa yang tidak karuan. Maka dari itu menjadi orang tua di zaman sekarang mesti pandai, pandai mendidik dan sudah seharusnya lebih ketat dalam pengawasan pergaulan anak. Di sini orang tua harus bias berperan sebagai teman, orang tua harus selalu ada di sisi mereka, entah selalu bertanya tentang keseharian anak dan senantiasa memberi solusi dalam kesulitan. Tidak hanya diberikan Pendidikan melalui Lembaga-lembaga formal seperti sekolah. Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja orang tua juga harus memberikan Pendidikan melalui dalam ruang lingkup keluarga, seperti memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada sang anak.

Adapun ayat-ayat tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak :

QS. al-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

⁵ QS al-Tahrim 66:6

Ayat di atas pada intinya adalah perintah agar orang tua menyelamatkan keluarga (anaknya) dari siksa neraka. Itulah tugas orang tua. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan banyak memberi nasehat tentang akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua juga harus mempersiapkan anak dan keturunannya agar mampu hidup dengan kuat setelah rang tuanya meninggal dunia.⁶

Apabila kita perhatikan, terjemah di atas nampaknya tidak menyebutkan secara langsung tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, namun bagi orang-orang yang berpikir dan mengerti tentang al-Qur'an, ayat tersebut dapat dipahami dengan mudah. Maka dapat dikatakan jika dalam terjemahan Depag belum dapat dilihat langsung tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, kecuali bagi orang-orang yang berpikir dan meneliti tentang al-Qur'an.

Banyak keistimewaan yang terdapat dalam al-Qur'an salah satunya yaitu meneladani kisah-kisah Nabi terdahulu dan menjadikannya sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya meneladani kisah Nabi Ibrahim dalam melakukan interaksi pendidikan terhadap Nabi Ismail. Nabi Ibrahim dijuluki “ Khalilullah “ (kekasih Allah) memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anak-anaknya. Karena dari kisah-kisah beliau dapat kita ambil pelajarannya sampai sekarang.

Nabi Ibrahim bukan hanya sosok seorang Rasul, namun Ia juga merupakan ayah dan suami yang sukses dalam mendidik keluarganya. Beliau adalah suri tauladan bagi seluruh umat muslim, bahkan dalam al-Qur'an Allah menyebutnya sebagai kesayangannya. Ada banyak sifat yang telah dicontohkan

⁶ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 155.

oleh nabi Ibrahim, baik itu sebagai seorang nabi, suami, ataupun sebagai orang tua.

Keberhasilan beliau dalam mendidik anaknya tercermin dari kisah penyembelihan Nabi Ismail, dalam kisah ini terlihat jelas, sang ayah shalih ini menuntun dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak. Beliau meminta pendapat putranya “ Wahai anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu ?” kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, “ Wahai ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar”. Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami perintah Allah yang begitu berat, dengan kerendahan hatinya, Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap untuk mentaati perintah Allah.

Dapat kita simpulkan bahwa baik buruk karakter anak tidak lepas dari didikan orang tua, apabila orang tua berperan sepenuhnya kepada sang anak dan mendidik anak dengan baik dan mengenalkan dengan hal-hal yang positif sejak dini , maka anak juga akan memiliki sifat dan karakter yang positif pula. Kita dapat mengambil banyak sekali hikmah yang terdapat dari kisah Nabi Ibrahim, salah satunya adalah ketauhidan yang diterapkan dalam keluarga beliau, tidak hanya mengenal siapa Allah, namun menjalankan dan mentaati apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat mendasar bagi kehidupan manusia, karena menurut pandangan Islam tauhid menjadi landasan bagi setiap

amal. Tauhidlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Dan amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah dan lebih dari itu, amal yang dilandasi dengan syirik akan menyengsarakan di dunia dan di akhirat.

Bedasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti tentang pendidikan seorang anak dalam ruang lingkup keluarga lebih-lebih untuk meneladani kisah-kisah dalam al-Qur'an, salah satunya yakni kisah Nabi Ibrahim dalam mendidik anaknya. Maka dari itu penulis ingin mengkajinya dalam bentuk skripsi yang berjudul “PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN TAUHID ANAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM (STUDI PERBANDINGAN TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL AZHAR) “.

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji ayat tentang pendidikan, namun pendidikan di sini tidak dijelaskan secara umum seperti pendidikan yang mencakup pendidikan, akhlak, pendidikan agama, atau pendidikan yang lain. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap pendidikan tauhid dalam kisah nabi Ibrahim, yang terdapat dalam surat ash-Shafat ayat 101-102 :

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَابُنِّي إِنِّي أَرَى فِي

الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن

شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Maka kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berjata: “ Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab “ Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”⁷

Kemudian surat Ibrahim ayat 35-36 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

(٣٥) رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَلْنِي كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي

فَأِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٦)

Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸

Selanjutnya terdapat dalam surat al-An'am ayat 74-78 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَأَيْتُ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ (٧٤) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ

الْمُوقِنِينَ (٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ

لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ

⁷ QS. Al-saffāt 37:101-102

⁸ QS.Ibrahim 14:35-36

لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ

بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".⁹

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."¹⁰

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka akan diajukan rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan tauhid anak dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim ?

¹⁰ QS al-An'am 6:74-78

2. Bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab dan HAMKA tentang ayat pendidikan tauhid?

D. Tujuan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam kisah keluarga nabi Ibrahim. .
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan HAMKA tentang penafsiran ayat pendidikan tauhid.

E. Manfaat Dan Kegunaan

Beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis : Untuk menambah dan memperluas wawasan mengenai perbedaan ulama-ulama di Indonesia tentang ayat pendidikan tauhid dalam ilmu tafsir. Dan meneladani kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Manfaat pragmatic : Untuk belajar dan mengajak masyarakat untuk menjadi orang tua yang baik dalam mendidik anak versi al-Qur'an, agar senantiasa mendapat ridha Allah SWT.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak telah banyak dibahas dan diperbincangkan, baik itu di dalam artikel-artikel, jurnal-jurnal maupun karya tulis lainnya.

Karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Tesis yang berjudul “ Kedudukan Orag Tua Perspektif al-Qur'an Surat al-Isra dan Surat Lukman (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan

Tafsir al-Misbah)”. Skripsi ini disusun oleh Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.¹¹ Dalam tesis ini hanya menjelaskan kedudukan orang tua secara umum, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menjelaskan kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak, dan memfokuskan pada pendidikan tauhid saja.

Kemudian skripsi yang berjudul (Konsep Anak Dalam al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah).¹²

Skripsi tersebut merupakan skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, Fakultas Tarbiyan dan Keguruan. Skripsi ini menggunakan satu pemikiran saja, yakni pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu *tafsir al-Misbah*. Yang membedakan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, dalam skripsi ini menyebutkan ayat pendidikan secara umum, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih fokus terhadap pendidikan tauhid. Dan menggunakan metode perbandingan , yaitu perbandingan dari *tasir al-Misbah* dan *tafsir al-Azhar* dalam menasirkan ayat tentang pendidikan Tauhid yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 35-36 dan surat al-An’am ayat 74-83.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “ Konsep Anak Dalam Keluarga Perspektif al-Qur’an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19 dan Q.S Ash Shāfat Ayat 100-113). Tesis tersebut merupakan tesis yang di tulis oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Mail Ibrahim

¹¹ Hayati Nupus, “ Kedudukan Orang Tua Perspektif al-Qur’an Surat al-Isra dan Surat al-Lukman (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Azhar dan al-Misbah), (Tesis di Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2015). 39.

¹² Sarina, “ Konsep Anak Dalam al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19 (Telaah pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah), (Skripsi di Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017).51.

Malang, program magister pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.¹³ Tesis sama-sama menjelaskan konsep pendidikan anak dalam ruang lingkup keluarga, yang membedakan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penulis membandingkan pendapat ulama ahli tafsir, yakni *tasir al-Misbah dan tafsir al-Azhar*

Kemudian skripsi yang berjudul “ Tasfir Surat al-Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)”.¹⁴ Skripsi ini sama-sama menggunakan pemikiran dua tokoh yaitu Mahmud dan Quraish Shihab, namun masih menjelaskan pendidikan secara umum, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu menggunakan surat Ibrahim dan suat al-An’am untuk dianalisa, kemudian memfokuskan terhadap pendidikan tauhid anak dalam kisah nabi Ibrahim.

Mencermati karya-karya di atas, kajian terhadap pemikiran Quraish Shihab dan HAMKA memang sudah pernah di lakukan, namun lebih menjelaskan pendidikan secara umum, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu penerapan pendidikan tauhid dan meneladani kisah-kisah nabi Ibrahim terhadap ketauhidan beliau.

G. Kerangka Teori

Terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama sudah menjadi hal yang wajar, karena lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an,

¹³ Emilya Ulfah, “ Konsep Anak Dalam Keluarga Perspektif al-Qur’an (Analisis Kandungan Q.S. Ibrahim Ayat 35-41, Q.S. Luqman Ayat 12-19 dan Q.S Ash Shāfat Ayat 100-113)”, (Tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).190

¹⁴ Ayu Setyaningrum, “ Tasfir Surat al-Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Qurash Shihab dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi)”, (Skripsi di Universitas Islam Wlisongo Semarang, tnp).45

sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.¹⁵ Keragaman tersebut ditunjang pula sudut pandang, kerangka berfikir dan teori-teori ilmu penafsiran yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan pemikiran kedua tokoh yakni Quraish Shihab dan HAMKA. Maka penulis menggunakan teori dari al-Farwai yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir komparatif ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada apa yang telah di tulis oleh sejumlah *mufasssir*. Selanjutnya langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak dari berbagai pendapat para *mufasssir*, serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka.¹⁶

H. Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian, metode berarti cara atau teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk mendapatkan jawaban tepat atas suatu masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ada beberapa cara dan teknik pengumpulan data atau informasi yaitu wawancara, kuesioner, observasi, survei, mencari dari buku-buku & sumber-sumber lain yang tertulis. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan secara kualitatif.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *tafsir al-Azhar* Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), 64.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber adalah data lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Sumber pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah buku “ Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam al-Qur’an “ Karya Juwariyah, kemudian buku yang berjudul “ Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa “ Karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, kemudian “ Pendidikan Karakter Perspektif Islam ” Karya Abdul Majid dan Dian Andayani.

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data yang masih berhubungan dengan penelitian yaitu, kitab, buku-buku, artikel, media online dan karya tulis lain baik pengutipan secara langsung atau pengutipan tidak secara langsung.

Setelah berkali-kali membaca artikel-artikel atau karya tulis lain yang berhubungan dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak, penulis tertarik untuk mempelajari ayat-ayat tentang pendidikan dan mempelajari tafsir serta perbedaan pendapat yakni Quraish Shihab dan HAMKA dalam *tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Azhār* untuk melengkapi teknik pengumpulan data ini.

3. Analisis Data

Adapun dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Deskriptif

Metode deskriptif adalah menggambarkan penjelasan seutuhnya baru kemudian menganalisisnya. Hal itu dilakukan dengan menjelaskan dan kemudian menganalisis terhadap pandangan Quraish Shihab dan HAMKA mengenai

penafsiran ayat-ayat pendidikan, serta sumber-sumber penafsiran yang mereka gunakan.

b) Metode Komparasi

Penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian ini lebih menitik beratkan perbandingan pemikiran tokoh Quraish Shihab dan HAMKA mengenai ayat pendidikan Tauhid.

I. Sistematika Pembahasan

Pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Dalam bab ini berisikan biografi, aktifitas, pendidikan, karya-karya dan sistematika penulisan.

Ketiga, Peran orang tua dan penerapan pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim. Dalam bab ini akan dijelaskan kisah-kisah Nabi Ibrahim dan peran beliau terhadap keluarganya terutama terhadap pendidikan anaknya, supaya dapat meneladani sifat-sifat mulia beliau.

Keempat, Analisis penafsiran dan argument ayat-ayat tentang pendidikan antara Quraish Shihab dan HAMKA.

Kelima, Bab penutup yang berisikan kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian